

KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT HAMKA (STUDI ATAS TAFSIR AL-AZHAR)

Titin Nurngaini, Zidan Mubarak, Hariri Kurniawan, Afrina

Sekolah Tinggi Al-Ma'arif Kalirejo Lampung Tengah

 haririkurniawan2@gmail.com

Abstract: Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi atas Tafsir *Al-Azhar*). Hamka adalah salah seorang mufasir Indonesia yang berkiprah penting dalam bidang keilmuan baik itu dari segi sastra, sejarah, tasawuf dan Agama. Karya Hamka dalam bidang Agama yang sampai saat ini terus berkembang hingga kitapun juga bisa merasakannya salah satunya adalah tafsir karya beliau yaitu tafsir *Al-Azhar*, yang mana tafsir ini merupakan rujukan primer dari penelitian ini. Keluarga merupakan hal yang penting di kehidupan manusia, dimana keluarga merupakan tempat pertama kali manusia mendapatkan pelajaran dan pendidikan untuk meneruskan hidup mereka. Kemudian dari sebuah keluarga itulah akan terbentuk ummat, dan dalam ummat itulah akan tegak masyarakat Islam. Adanya kesalahpahaman dan kurangnya komunikasi yang baik antara suami istri, dapat menimbulkan ketidak harmonisan dalam sebuah hubungan keluarga bahkan bias saja terjadinya perceraian. Maka dari itu perlu adanya konsep untuk membangun sebuah keharmonisan dalam suatu keluarga, sehingga terciptalah keluarga yang "*Sakinâh mawaddah wa rahmah*". Konsep keluarga sakinah menurut Hamka inilah yang perlu dimunculkan sebagai usaha untuk mewujudkan keluarga yang "*Sakinâh mawaddah wa rahmah*". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep keluarga sakinah Hamka mengkaitkannya dengan hadis-hadis Nabi dan dengan pemikiran tokoh-tokoh serta para mufasir lainnya, Hamka juga terkesan analitis dalam penafsirannya karena Hamka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan keahlian dan keilmuannya. Sedangkan konsep dalam kriteria keluarga sakinah menurut Hamka dibagi menjadi empat, yaitu; Beriman, Tanggungjawab, Ketenangan, dan *Mu'asyârah bi al-ma'rûf*.

Kata Kunci: Konsep, Keluarga Sakinah, Tafsir *Al-Azhar*.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam beribadah kepada Allah SWT. Melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah agama sekaligus memenuhi sunnah Rasulullah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah maka dia diperintah untuk melaksanakannya, karena dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna.¹

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia yang tertuang dalam undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 pengertian dan tujuan perkawinan terdapat dalam satu

¹ Juariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 130



pasal, yaitu bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga; keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.² Pernikahan merupakan suatu ikatan perjanjian antara dua insan laki-laki dan perempuan dengan syarat-syarat adanya ijab kabul, dua saksi, mahar dan wali nikah. Menikah merupakan perintah agama dan Rasul yang patut untuk dipatuhi dan diteladani, karena sangat banyak hikmah dan manfaat yang dapat dipetik dari sebuah pernikahan.

Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga yang harmonis antara suami, istri dan anaknya.³ Hal ini ditegaskan dalam Q.S Al-Rum ayat; 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Ar-rum:21)

Ayat ini mengamanatkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tentram bersama dalam membina keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina keluarga bersama istri dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras dan seimbang. Sebagai laki-laki yang merupakan seorang imam dalam keluarganya, suami tentu tidak akan merasa tentram, jika istrinya telah berbuat sebaik-baiknya demi suami, tetapi suami tidak mampu memberikan kebahagiaan terhadap istrinya. Demikian pula sebaliknya, suami baru akan merasa tentram, jika dirinya mampu membahagiakan istrinya dan istrinya pun sanggup memberikan pelayanan yang seimbang demi kebahagiaan suaminya. Kedua pihak bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya keluarga yang harmonis.⁴

Dalam membangun sebuah keluarga tidaklah semudah apa yang kita bayangkan, bahkan bisa saja terjadi kesalah-pahaman dengan situasi rumah tangga yang semakin memanas karena tidak adanya komunikasi yang baik antara suami istri, sehingga terjadi konflik keluarga yang berkepanjangan dan berdampak pada ketidak harmonisan dalam keluarga, terjadinya tindak penganiayaan, bahkan bisa saja terjadi perceraian. Tidak hanya faktor dari dalam keluarga saja yang dapat mempegaruhi ketidak harmonisan dalam

² Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada, 2013), h. 47-48

³ Quraish Shihab, *Keluarga Sakinnah*, Dalam Jurnal Bimas Islam, Vol.4 No.1, Tahun 2011, h.4

⁴ Fuad Kauma dan Nipin, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997), h.vii

sebuah keluarga tetapi faktor dari luarpun juga bisa saja mempengaruhi keharmonisan sebuah keluarga, contohnya di pengaruhi oleh latar belakang sosial kemasyarakatan tempat tinggal mereka.

Persoalan di atas membuat kita lupa untuk memperhatikan makna dan tujuan dari sebuah pernikahan sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Ar-Rûm ayat; 21 yang telah tersebut diatas. Sebagian dari kita masih ada yang kurang begitu memahami bagaimana cara mencapai tujuan dari pernikahan, khususnya membentuk keluarga *sakînah*, sehingga yang terjadi kemudian pernikahan tidak memiliki esensi seperti yang dimaksud oleh al-Qur'an itu sendiri. Dari sedikit uraian diatas tidak heran jika banyak kalangan pemikir atau ulama Islam berusaha membuat rumusan atau konsep tentang keluarga *Sakînah* demi terbentuknya keluarga yang penuh rahmat Allah SWT.

Berangkat dari hal tersebut penulis tertarik untuk menghadirkan salah satu pemikir ulama yang merumuskan tentang konsep keluarga *Sakînah* yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang sering dipanggil dengan sebutan "Hamka". Ketertarikan ini disebabkan karena Hamka merupakan salah seorang mufasir Indonesia yang merupakan ulama besar dan juga merupakan pelopor gerakan Islam. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis ingin mengungkap bagaimanakah pemikiran Hamka terhadap konsep keluarga *sakînah* dalam tafsirnya (tafsir Al-Azhar)?. Dari uraian diatas hemat penulis maka perlu diadakannya penelitian ini supaya kita semua tahu bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan tema penelitian dan guna mendapatkan konsep baru untuk mewujudkan keluarga yang *sakînah* dalam kehidupan kita.

PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu; Keluarga dan sakinah, untuk arti dari masing-masing kata adalah sebagai berikut:

Keluarga

Keluarga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.⁵ Menurut Sayekti dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, mengartikan keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama, atau seorang laki-lakidengan seorang perempuan yang sendiri atau yang sudah punya anak, baikanak sendiri maupun anak adopsi, yang tinggal dalam sebuah rumah tangga.⁶

⁵ Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*. (Bandung: Alfabet, 1994), h.152

⁶ Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994) h.11

Sofyan Wilis dalam buku yang berjudul *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, karya Ulfatmi menyatakan bahwa keluarga adalah multibodied organism, organisasi yang terdiri dari banyak badan. Keluarga adalah satu kesatuan atau organisme, mempunyai komponen-komponen yang membentuk organisme keluarga itu. Komponen-komponen itu adalah keluarga.⁷

Pengertian Sakinah

Sakinah berasal dari kata “*sakana, yaskunu, sakinatan*” yang berarti rasa tentram, aman dan damai. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tentram, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh. Kata *sakinah* dalam kamus bahasa Arab berarti; *al-waqaar, ath-thuma'ninah*, dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan)⁵⁶. Sedangkan kata sakinah dalam kamus bahasa Indonesia adalah kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Secara etimologi sakinah adalah ketenangan, kedamaian, dari akar kata *sakana* menjadi tenang, damai, merdeka, hening dan tinggal.⁵⁸ Dalam Islam kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni kedamaian dari Allah yang berada dalam hati. Sedangkan secara terminologi, keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang dan tentram, rukun dan damai.

Keluarga Sakinah

Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat ar-Rum : 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Ar-rum:21)

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan⁸, yaitu:

- Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
- Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata mawaddah adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.
- Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah

⁷ Utami, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011) h.20

⁸ Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, (Jakarta: Jatibangsa, 2006), h. 18.

sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasihsayangnya semakin naik, sedangkan mawaddahnya semakin menurun. Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduaan, itu bukan gejolak wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (*rahmah*).

Dimana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya. Apabila dicermati, dipahami ayat tersebut kita akan mengakui bahwa apa yang menjadi pedoman dalam menuju keluarga sakinah. Dalam ayat tersebut menyatakan tujuan suami isteri, yakni adanya ketentraman, damai serasi, hidup bersama dalam suasana cinta-mencintai. Islam pun menginginkan bahwa antara suami isteri itu terdapat saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu serta saling menasehati. Ketentraman itu bersemayam didalam hati. Tinggal bersama bergaul serumah dengan isteri yang cocok menyebabkan sang suami itu pikirannya menjadi mantap, dan bilamana sang isteri benar-benar bijaksana, disamping mencintai suaminya, sang suami ini akan menjadi betah di rumah dan kemudian tentram dalam hati.⁹

Dalam uraian definisi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga sakinah didefinisikan sebagai keluarga yang dibina atas ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi oleh suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah dengan baik.

Unsur-Unsur Mewujudkan Keluarga Sakinah

Setelah suami isteri memahami hak dan kewajiban, ada beberapa unsur yang sangat perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah adalah:¹⁰

1. Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Isteri
2. Adanya Saling Pengertian
3. Saling Menerima Kenyataan
4. Saling Melakukan Penyesuaian Diri
5. Memupuk Rasa Cinta
6. Melaksanakan Asas Musyawarah
7. Suka Memaafkan
8. Berperan Serta Untuk Kemajuan Bersama
9. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan.

Ayat-Ayat Tentang Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Azhar

Berdasarkan *research* yang penulis lakukan yaitu mencari kata kunci dari kata *Sakînah*. Setelah penulis menelusuri maka penulis menemukan 41 ayat yang berkaitan dengan kata

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2001), h.89.

¹⁰ Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalamulia, 2004), h. 10

Sakînah dan turunannya. Setelah penelusuran penulis terhadap ayat serta melihat rumusan masalah pada penelitian ini yang mengacu pada konsep keluarga sakinah, maka dari 41 ayat yang berkaitan dengan keluarga sakinah, antara lain adalah sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةَ وَرَحْمَةٍ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (Ar-rum:21)¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak" (An-Nisâ:,19).¹²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (At-Tahrîm,,: 6).¹³

Penafsiran Dan Kriteria Keluarga Sakinah Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar

Setelah di bab sebelumnya penulis melakukan pencarian terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan keluarga sakinah maka pada sub bab ini penulis berusaha untuk memaparkan bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan

¹¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz 21 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), h. 59

¹² *Ibid.h.* 381.

¹³ *Ibid.h.* 308..

keluarga sakinah beserta munasabah ayatnya. Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Ar-rum:21) ¹⁴

“Agar tenteramlah kamu kepadanya”. Artinya akan gelisahlah hidup kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil tidak berteman. Lalu si laki-laki mencari-cari si perempuan sampai dapat dan si perempuan menunggu-nunggu si laki-laki sampai datang. Maka hidup pun dipadukanlah jadi satu. Karena hanya dengan perpaduan jadi satu itulah akan dapat langsung pembiakan manusia.¹⁵ “Dan dijadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang.” Cinta dan kasih sayang akan sendirinya tumbuh. Pertama sebab positif selalu ingin menemui negatif, jantan mencari betina dan laki-laki inginkan perempuan. Segala sesuatu mencari timbalannya. Dan yang demikian tidaklah akan terjadi atau membawa hasil yang dimaksudkan, yaitu perkembangan biak, kalau tidak dari yang sejenis. Orang yang mendapat sakit syahwat setubuh yang keterlaluan (*sex maniac*) bisa saja menyetubuhi binatang, misalnya kuda atau sapi. Namun dari persetubuhan itu tidaklah akan menghasilkan anak. Di satu penyelidikan “seorang perempuan manusia dengan gorila atau monyet besar. Mereka dapat bersetubuh dengan puas, tetapi anak tidak ada. Itulah hikmat maknanya daripada “kamu sendiri dijadikan akan isteri-isteri kamu”.¹⁶

Tentang *mawaddatan wa rahmatan*. Cinta dan kasih sayang yang tersebut dalam ayat itu, dapatlah kita menafsirkan bahwa *mawaddatan* yang kita artikan dengan *cinta*, ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan seorang perempuan kepada seorang laki-laki yang dijadikan Allah *thabi'at* atau kewajaran dari hidup itu sendiri. Tiap-tiap laki-laki yang sihat dan perempuan yang sihat, senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih yang disertai kepuasan bersetubuh. Bertambah terdapat kepuasan bersetubuh, bertambah termaterailah *mawaddatan* atau cinta kedua belah pihak. Oleh sebab itu maka tidak ada salahnya dalam pandangan ajaran Islam jika kedua belah pihak suami-isteri membersihkan badan, bersolek, berharum-haruman wangi-wangian, hingga kasih messra *mawaddatan* itu bertambah mendalam kedua belah pihak.

Tetapi sudahlah nyata bahwa syahwat setubuh itu tidaklah terus-menerus selama hidup. Apabila badan sudah mulai tua, laki-laki sudah lebih dari 60 tahun dan perempuan

¹⁴ *Ibid.h.* 59

¹⁵ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz xxi, h.65

¹⁶ *Ibid*, h.65.

sudah mencapai 50 tahun, syahwat setubuh dengan sendirinya mulailah mengendur. Tetapi karena hidup bersuami-isteri itu bukan semata-mata mawaddatan, bertambah mereka tua, bertambahlah kasih mesra kedua pihaknya bertambah dalam. Itulah dia *rahmatan* kedua belah pihak. Apatah lagi bila melihat anak-anak dan cucu-cucu sudah besar-besar, sudah dewasa, bahkan sudah tegak pula ke tengah masyarakat.

Teranglah disini bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah satu diantara ayat-ayat Allah, atau satu diantara berbagai ragam kebesaran Tuhan. Dia bukanlah dosa, sebagaimana disangka oleh setengah pemimpin fikiran dari agama kristen. Ditanamkan dalam jiwa si kecil, bahwa terjadinya hubungan kelamin laki-laki dengan perempuan adalah tersebut dosa Adam. Setengah mereka menafsirkan Buah Khuldi yang termakan oleh Adam dan Hawa dalam syurga 'Aden itu adalah setubuh!

Islam tidak mengajarkan demikian! Dengan ayat ini menunjukkan bahwa hubungan laki-laki dengan perempuan adalah suatu daripada ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah. Itu mesti terjadi; kalau tidak maka punahlah manusia di dunia ini. Maka untuk mengatur hidup itu supaya berjalan dengan wajar dan teratur, dijelaskanlah bahwa agama itu gunanya ialah menjaga yang lima perkara: (1) Menjaga agama itu sendiri. (2) Menjaga akal supaya jangan rusak. (3) Menjaga jiwa supaya jangan binasa menurut yang tidak wajar. (4) Menjaga harta benda, dan (5) Menjaga keturunan.

- 1 Untuk menjaga agama mesti diadakan pemerintahan yang teratur. Dilarang murtad.
- 2 Untuk menjaga akal diperintahkan beliajar dan menambah ilmu pengetahuan. Dilarang keras meminum-minuman dan memakan makanan yang dapat merusak akal.
- 3 Dijaga hak hidup seseorang. Terlarang membunuh manusia atau membunuh diri sendiri, kecuali menurut peraturan yang telah tertentu, seumpama jiwa bayar jiwa.
- 4 Dijaga harta benda, diakui hak milik, dianjurkan berniaga, berusaha, bertani dan sebagainya pekerjaan yang halal. Dilarang mencuri, menipu harta orang, perampok, korupsi dan sebagainya.

Disuruh bernikah kawin, dibenci melakukan talak kalau tidak terpaksa sangat, dilarang berzina dan segala berhubungan kelamin di luar nikah. Sebab Tuhan telah menyatakan bahwa manusia itu adalah makhluk Allah yang termulia dan bersopan santun, mempunyai akhlak yang tinggi. Sebab itu hendaklah seseorang manusia menghargai dirinya sendiri, sebab Tuhan telah menghargainya. Manusia baru mempunyai kebanggaan diri dari sebab keturunannya.

Pada ayat diatas Hamka menafsirkan secara panjang lebar mengenai bagaimana hubungan yang baik antara suami istri dan hubungan baik di dalam sebuah keluarga, agar tercipta keluarga yang bahagia. Dalam ayat ini Hamka menjelaskan hubungan laki-laki dan perempuan adalah satu di antara ayat-ayat Allah atau satu diantara berbagai ragam kebesaran Allah sebagai peringatan manusia bahwa dia mempunyai akal dan fikiran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ص وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa[278] dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[279]. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (An-nisa: 19)

“Pergaulilah mereka dengan cara yang patut.” Di dalam ayat tersebut *Ma’ruf*, kita artikan sepatutnya (yang patut). Yaitu pergaulan yang diakui baik dan patut oleh masyarakat umum, tidak menjadi buah mulut orang karena buruknya. Tegakkanlah suatu pergaulan yang bersopan santun, yang menjadi suri teladan kepada orang kiri-kanan. Agama tidaklah member perincian bagaimana coraknya pergaulan yang patut dan *ma’ruf* itu. Itu diserahkan kepada sinar Iman yang ada dalam dada kita sendiri, dan bergantung pula kepada kebiasaan di tiap-tiap negeri dan di tiap masa. Sebab yang *ma’ruf* itu sudah boleh dihubungkan dengan *pendapat umum*.

Ibnu Abbas di dalam menafsirkan ayat ini berkata: “pergaulan yang *ma’ruf* ialah bahwa engkau pakai di hadapan isterimu itu pakaian yang bersih, bersisir rambut yang teratur dan berhias secara laki-laki.” Dan perhatikan pulalah salah satu doa yang dicontohkan Tuhan, yaitu doa hamba-hamba Allah yang Rahman di dalam pergaulannya dengan anak isterinya. Tersebut di dalam Surat 25, al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Al-furqan:74)

Penawar mata: Di Minangkabau disebut orang pameran mato, obat jerih pelera demam, sidingin tampal di kepala. Melihat isteri yang taat hatipun senang. Melihat yang memenuhi harapan, kesusahan ayah terobati. Itulah kekayaan yang sejati.

Istri-istri Rasulullah, terutama Aisyah dan ikut juga Ummi Salamah menceritakan kehidupan Rasulullah dalam pergaulan dengan isterinya. Aisyah pernah dibawanya menonton orang Habsyi mengadakan suatu permainan di depan masjid, sedang Aisyah meletakkan dagunya di atas bahu Nabi. Ummi salamah menceritakan, bahwa pernah beliau berebut air wudhu dari satu timba dengan beliau. Imam Ahmad, Ibnu Abi Syaibah, Abu

Daud,an-Nasa'I dan Ibnu Majah meriwayatkan satu Hadis dari Aisyah, bahwa pernah beliau menciumnya padahal beliau sedang berwudhu. Ketika datang waktu shalat, beliau terus saja shalat. Dan dalam satu Hadis lagi Ummi Salamah mengatakan, bahwa beliau pernah menciumnya ketika berwudhu dan dalam puasa. Puasa beliau terus dan shalat beliau terus.

Kita kemukakan dari hal ini, yang dari satu pihak dapat dijadikan alasan, bahwa tidak batal wudhu mencium isteri, dan dari pihak lain dapatlah kita ambil pelengkap tafsir ayat menyuruh menggauli isteri dengan ma'ruf itu. Yang lebih mengharukan lagi, ialah bahwa pergaulan yang ma'ruf itu beliau pegang sampai dekat ajalnya akan sampai. Meskipun beliau dalam sakit, namun tetap menggiliri rumah-rumah isterinya, padahal kakinya tak dapat diangkatnya lagi. Satu kali terlanjur mulutnya: "sudah dirumah siapa aku sekarang?" maka maklumlah isteri-isterinya itu, bahwa beliau ingin menceritakan sakitnya di rumah Aisyah. Karena itu bersepakatliah semua untuk mengizinkan beliau di rumah Aisyah saja di dalam selama sakit. Dan di rumah Aisyahlah, diatas hariban isterinya itu beliau menghembuskan nafas yang penghabisan. Inilah yang wajib menjadi teladan bagi seorang muslim dalam hidup berumah tangga. Jangan meniru adat jahiliyyah sebagai tersebut tadi, yang menyakiti hati perempuan, mempersempit langkahnya, cemburu tak menentu, bakhil dan muka merengut berkerut saja. Sehingga rumah tangga dibuat jadi neraka dunia oleh kerut kening penghuninya sendiri.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ



Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 13-14)

Penafsiran Hamka:

Pangkal ayat (13) menerangkan bahwa inti hikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. "Wahai anakku janganlah engkau persekutukan dengan Allah". Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena selain-Nya adalah alam belaka. Tidak la bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan lain dalam menciptakan alam ini.

"Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar". Yaitu menganiaya diri sendiri, memper bodoh diri sendiri. Aniaya besarlah yang mengakui adanya Tuhan selain Allah, padahal selain Allah adalah alam belaka. Tuhan selain Allah. Karena jiwa manusia itu mulia. Allah memberikan tugas pada manusia untuk menjadi Khalifah-Nya di muka bumi, sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaknya langsung. Jiwa yang penuh dengan tauhid adalah jiwabyang merdeka, tidak ada satupun yang dapat mengikatnya kecuali Tuhan. Apabila manusia mempertuhan selain Dia maka sesungguhnya ia sedang membawa jiwannya menjadi budak yang lain. Sehingga hilanglah kemerdekaan dan kemuliaan jiwanya.

"Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya". Pangkal ayat 14 menurut Hamka menerangkan bahwa wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah Tuhan memerintahkan kepada manusia agar menghormati dan memuliyakan ibu bapaknya. Sebab melalui jalan merekalah manusia lahir ke muka bumi. Maka sangat wajar kalau mereka dihormati. Islam mengajarkan bahwa hidup di dunia adalah untuk beribadat kepada Allah, untuk berterimakasih dan untuk menjadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak terlahir ke dunia ini, maka dari itu hormatilah ibu-bapak yang teresebab kita lahir ke dunia ini.

"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah". Ayat ini menggambarkan bagaimana payahnya ibu mengandung payah bertambah payah, payah saat mengandung dari bulan pertama, bertambah payah tiap bulan dan mencapai puncaknya ketika anak dilahirkan, *"Dan memeliharanya selama masa dua tahun"*. Merawat anaknya sejak lahir, mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya selama masa dua tahun.

"Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu". Syukur pertama ialah kepada Allah, karena sejak pertama mengandung, mengasuh sampai mendidik seorang ibu tidak pernah merasa bosan, hatinya selalu dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat rahmat Allah semata. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah ke mana akhir perjalanan ini. *"Kepadakulah tempat kembali"*. (ujung ayat14).

Pengujung ayat 14 memberikan gambaran tentang akhir perjalanan hidup manusia di dunia, yaitu cepat atau lambat ibu-bapak akan dipanggil oleh Tuhan dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak cucu, untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Tuhan.

Setelah melihat penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga sakinah di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasannya dengan ayat-ayat itu Hamka mengingatkan akan keimanan seseorang, jadi penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga *sakinâh* adalah semata-mata untuk mengingatkan manusia kembali

tentang kewajibannya beriman kepada Allah. Serta dalam penafsirannya Hamka mengkaitkannya dengan pemikiran tokoh-tokoh keilmuan lainnya serta ada beberapa yang mengkaitkannya dengan hadis Nabi.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ
حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَوِّنَنَّ مِنْ
الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (Al-a'raf: 189)

"Dialah yang telah menciptakan kamu daripada diri yang satu, dan Dia jadikan daripadanya isterinya, supaya dia merasa tenang dengan dia." (pangkal ayat 189). Sudah kita ketahui ketika menerangkan surat al-Baqarah tentang kejadian Adam dan Hawa, dan sudah kita ketahui pula tentang diri yang satu itu pada ayat yang pertama dari Surat an-Nisa'. Disini tidak ada salahnya kalau kita ambil jalan yang kedua, yaitu bahwasanya manusia itu, baik laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya adalah satu. Satu jiwa atau satu kejadian, yang bernama jiwa insan. Yang membedakan di antara laki-laki dan perempuan hanya sedikit perubahan pada kelamin saja. Sebab itu, baik laki-laki ataupun perempuan, pada hakikatnya adalah satu pada asal kejadiannya Kemudian daripada diri yang satu itulah dijadikan perempuan. Kita boleh berpendapat bahwa dari yang mula terjadi ialah Adam. Sesudah Adam terjadilah Hawa yang diambil dari sebagian badannya. Tetapi kitapun boleh memahami bahwa yang dimaksud dengan ayat yang tengah kita bicarakan ini ialah seluruh manusia di dunia ini, bukan khusus Adam saja. Dari bagian diri atau jiwa dari seorang laki-laki tidaklah dicarikan dari makhluk lain, melainkan dari sesame manusia juga, sekedar diubah kelaminnya menjadi *penerima* (pasif) dan jenis si laki-laki menjadi *pemberi* (aktif). Sebelum manusia laki-laki itu mendapatkan jodoh atau isteri, mulailah dia tenang. Di dalam ayat ini terdapat kata-kata *Yaskuna*, yang kita artikan tenang, atau tenteram. Di dalam surat ar-Rum, Surat 30 ayat 21, disebutkan bahwasanya salah satu ayat kebesaran Allah ialah mengadakan isteri buat kamu, supaya kamu tenang, (*litaskunu ilaihi*). Ketenangan adalah lawan kegelisahan. Dia disebut juga *sakinah*. Rumahtangga tempat diam suami isteri bahkan disebut *maskan*, tempat bertenang. Seorang pemuda akan gelisah sebelum mendapat teman hidup. Seorang perempuan menunggu siapakah gerangan laki-laki yang akan menjadi teman hidupnya, sedang laki-laki mencari. Maka Allah mentakdirkan keduanya bertemu dan berjodoh, mendirikan *maskan* tempat diam dan tenang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-tahrim:6)

Sesudah Tuhan memberikan beberapa bimbingan tentang rumah tangga Rasulullah saw, maka Tuhan pun mengadapkan seruanNya kepada orang-orang yang beriman bagaimana pula sikap mereka dalam menegakkan rumah tangga.

“wahai orang-orang yang beriman perihalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka”. (pangkal ayat 6). Dipangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar Iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumahtangga dari api neraka. “Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu.” Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar dimana-mana. Pada bukit-bukit dan munggu-munggu yang bertebaran di padang pasir terdapatlah beronggok-onggok batu. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api penyalakan api neraka.

Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak-serak di tengah pasir, di munggu-munggu dan di bukit-bukit atau di sungai-sungai yang mengalir air itu. Gunanya hanyalah untuk menyalakan api; *“Yang diatasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap.”* Disebut diatasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu menyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia. Sikap malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu bernyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia. Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar, tidak ada lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tenggang-menenggang. Karena itulah sikap yang sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah buat menghukum orang yang bersalah. *“Tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan.” (ujung ayat 6).*

Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak merubah sedikit pun. Itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi

penyala dari api neraka.

Kriteria Keluarga Sakinah Menurut Hamka Dalam Tafsir *Al-Azhar*

Dari ulasan panjang lebar penafsiran hamka terhadap ayat-ayat keluarga sakinah pada sub bab sebelumnya maka di sini penulis mengungkapkan bagaimana kriteria hamka tentang keluarga sakinah dalam tafsir al-Azhar. Kriteria tersebut antara lain:

Beriman

Konsep dimana dalam sebuah keluarga merupakan tempat untuk mengenalkan keimanan seseorang terhadap Allah. Bagi seorang anak orang tua (keluarga) adalah lingkungan pertama yang dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak, hendaknya orang tua bersifat arif dan bijaksana dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Tugas lainnya adalah memberikan contoh yang baik, menasehati, membimbing, serta mengontrol, sehingga anak berkembang sesuai dengan ajaran agama. Kriteria ini berdasarkan pada penafsiran Hamka terhadap QS. Luqman: 13-14

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾



Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 13-14)

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam ayat di atas mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim, menjadi sumber inspirasi yang mengatur pokok-pokok pendidikan bagi anak-anak kaum muslimin. Dalam ayat di atas juga terkandung pokok akidah, yaitu kepercayaan tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Selain itu, di ayat tersebut juga terdapat dasar utama tegaknya rumah tangga muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada orang tuanya. Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat diantara orang tua dan anak. Jika orang tuanya masih hidup dalam keadaan kufur, padahal anak sudah memeluk agama yang benar, maka cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan terhadap ibu-bapak tidak boleh mengalahkan akidah. Disini disuruh untuk berlaku yang patut, ma'ruf kepada keduanya.

Ketenangan

Konsep dimana sebuah rumah tangga ataupun keluarga dapat dikatakan bahagia apabila di dalam kehidupan mereka terdapat ketenangan dan ketenteraman baik itu dari segi lahiriah maupun batiniah. Hal ini berdasarkan atas penafsiran Hamka terhadap QS, Ar-Rûm, ayat; 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Ar-Rum:21) ¹⁷

Hamka menjelaskan nilai ketenangan dan kejernihan yang terpancar dari cahaya muka dalam bukunya Pandangan Hidup Muslim (hlm.210) apabila beliau mengatakan:

“Yang mempunyai cahaya istimewa itu adalah dua rupa orang. Pertama, seorang saleh yang kuat hubungannya dengan Allah. Kedua, seorang berpangkat yang kuat hubungannya dengan orang yang memerintah. Yang pertama mendapat cahaya dari langit. Yang kedua mendapat cahaya dari bumi.” Orang yang kedua akan hilang cahayanya ketika tidak lagi menduduki kursi kuasa. Berbeza dari yang pertama cahaya ketenangan dan kejernihan akan terus terpancar dari wajahnya, walaupun dia sudah tiada di tempat itu atau sudah kembali ke rahmatullah. Mereka, kata Hamka dalam Pandangan Hidup Muslim:¹⁸

“Ulama yang saleh. Ulama yang berani mengatakan yang benar, walaupun dunia menjadi lawannya. Ulama yang berani menegakkan yang hak walaupun lehernya akan putus. Perangnya lain benar. Dia laksana orang yang sombong apabila berhadapan dengan penguasa dunia. Tetapi dia sangat merendahkan diri apabila berhadapan dengan orang yang lemah. Baru saja anda duduk di hadapannya, sinar matanya telah menembus ke dalam hatimu, sehingga anda menerima segala sesuatu dengan hati ridza. Anda merasa tenteram melihat mulutnya yang komat-kamit menyebut nama Tuhan. Bila anda tinggalkan majlis itu, sinar matanya itu masih tetap melekat dalam ruang matamu dan menembus ke dalam sanubarimu. Berhenti fikiranmu dan subur perasaan halusmu. Berniat engkau hendak meniru jejak beliau.” Selain pada ayat di atas Hamka juga menjelaskan ketenangan atau ketenteraman dalam sebuah rumah tangga pada QS. Al-A’raf, ayat; 189:

¹⁷ Departemen Agama RI, Lajnah Pentafsir Al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, h. 329.

¹⁸ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz xxi, h.59

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ
 حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ
 الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami terasuk orang-orang yang bersyukur". (Al-a'raf: 189)

Hamka menjelelaskan dalam ayat ini tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, dan juga menjelaskan tujuan pernikahan yaitu ketenangan. Dalam ayat tersebut terdapat kata-kata *yaskuna*, yang berarti tenang, atau tenteram.

Tanggungjawab

Konsep dimana dalam sebuah keluarga haruslah ada rasa tanggung jawab sesuai dengan peran mereka masing-masing. Seorang suami/ayah sebagai kepala keluarga bertanggungjawab dalam menafkahi keluarganya baik itu nafkah lahir maupun nafkah batin. Seorang istri/ibu bertanggungjawab penuh dalam mengelola keperluan rumah tangga dan mendidik anak karena pendidikan anak pertama kali akan mereka dapatkan dari ibu mereka, kemudian seorang anak bertanggungjawab untuk mematuhi dan menghormati kedua orang tua mereka serta menjaga nama baik dan kehormatan keluarga. Hal ini berdasarkan atas penafsiran hamka terhadap QS. Ath-Thalaq, ayat; 6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارَّوهُنَّ لِضَيِّقِهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ
 حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَارْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأُتِمُّوا بِبَيْنِكُمْ
 بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فاستَرْضِعْ لَهُ وَأُخْرَى ﴿٦﴾

Artinya: Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (Thalaq: 6)

Hamka dalam ayat ini menjelaskan kewajiban bagi seorang suami menyediakan tempat tinggal bagi isterinya di mana si suami bertempat, menurut ukuran hidup si suami itu sendiri. Meskipun si isteri anak orang kaya-raya, sedang si suami tidak sekaya mertua atau isterinya, dia pun hanya berkewajiban menyediakan menurut ukuran hidupnya juga. Sebagaimana pepatah orang Melayu; “sepanjang tubuh sepanjang bayang-bayang.” Hamka menyatakan:

“Sejak semula kawin sudahlah menjadi kewajiban bagi seorang suami menyediakan tempat tinggal buat isterinya yang sesuai dengan kemampuan suami. Tentu saja sebelum meminang anak orang, seorang laki-laki telah mengukur yang *sekufu*, yaitu yang sepadan seukuran dengan dirinya, jangan terlalu tinggi sehingga tidak sanggup membelanjai atau memberikan tempat tinggal yang jelek yang tidak sepadan dengan kedudukan isteri itu.” Selain pada ayat di atas Hamka juga menerangkan masalah kewajiban bagi seorang suami dan istri pada Q.S At-Tahrim, ayat; 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-tahrim:6)

Penafsiran hamka pada ayat-ayat di atas maka penulis menarik kesimpulan bahwasanya di dalam kehidupan rumah tangga terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan bagi suami istri serta anaknya, agar tercapai keluarga yang *sakinah mawadah wa rahmah*, keluarga yang bahagia, selamat di dunia hingga di akhirat.

Mu'aysâroh bi al ma'ruf

Konsep dimana dalam sebuah keluarga harusnya terdapat *mu'aysâroh bi al ma'ruf*. Di antara bentuk perlakuan yang baik adalah melapangkan nafkah, meminta pendapat dalam urusan rumah tangga, menutup aib istri, menjaga penampilan, dan membantu tugas-tugas istri di rumah. Salah satu hikmah Allah swt mewajibkan seorang suami *bermu'asyarah bil ma'ruf* kepada istrinya adalah agar pasangan suami-istri itu mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Karena itu, “*muasyarah bil ma'ruf*” sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para suami agar mendapatkan kebaikan dalam rumah tangga. Hal ini berdasarkan atas penafsiran Hamka terhadap QS.An-Nisa', ayat; 19:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ^ص وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa[278] dan janganlah kamu menyusahkan mereka Karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang Telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata[279]. dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (An-nisa: 19)

KESIMPULAN

Berdasarkan panjang lebar pembahasan penelitian ini, maka disini penulis menarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

- 1 Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep keluarga sakinah mengkaitkannya dengan hadis-hadis Nabi, dengan pemikiran tokoh-tokoh keilmuan lain serta para mufasir lainnya, Hamka juga terkesan analitis dalam penafsirannya karena Hamka menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan keahlian dan keilmuannya. Kemudian dengan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep keluarga sakinah Hamka berusaha mengingatkan manusia dengan keimanannya kepada Allah.
- 2 Setelah penulis melakukan penelitian terhadap tafsir al-Azhar dan dengan melihat bagaimana latar belakang penafsiran serta mufasirnya maka disini penulis menemukan empat hal yang menjadi konsep Hamka dalam kriteria mewujudkan keluarga Sakinah, konsep tersebut antara lain adalah:
 - a Beriman, kriteria ini berlandaskan pada penafsiran Hamka terhadap QS. Luqman, ayat; 13-14.
 - b Tanggungjawab, kriteria ini berlandaskan pada penafsiran Hamka terhadap QS. At-Tahrim, ayat; 6 dan QS. Ath-Thalâq, ayat; 6.
 - c Ketenangan, kriteria ini berlandaskan pada penafsiran Hamka terhadap QS, Ar-Rûm, ayat; 21.
 - d *Mu'asyâroh bil al-Ma'ruf*, kriteria ini berlandaskan atas penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nisâ', ayat; 19

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Presada, 2013
- Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, Jakarta: Jatibangsa, 2006
- Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz xxi, h.65
- Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta, Departemen Agama, 2001
- Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Usaha, 1997
- Juariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: TERAS, 2010
- Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabet, 1994
- Sayekti Pujo Suwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994
- Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta: Kalamulia, 2004
- Utami, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011
- Quraish Shihab, *Keluarga Sakinnah*, Dalam Jurnal Bimas Islam, Vol.4 No.1, Tahun 2011